



Korelasi tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja SMK

The correlation between knowledge level and sexual behavior among vocational high school students

Ika Ismatul Hawa, Paul Joae Brett Nito, Rifa'atul Mahmudah, Malisa Ariani
Universitas Sari Mulia

ABSTRACT

Adolescence is a period of significant physical, mental, and intellectual growth and development. Adolescents typically have a strong curiosity, enjoy challenges, and tend to take risks without careful consideration. One of the common issues during this period is premarital sexual behavior, which generally occurs among middle adolescents (ages 15–18) and late adolescents (ages 19–21). At these ages, adolescents begin to search for their identity, develop feelings of love towards the opposite sex, and start thinking about matters related to sexuality. This study aimed to determine the correlation between the level of knowledge regarding sexual behavior among students at SMK Banjarmasin. This research used a quantitative method with a cross-sectional design. The population consisted of 92 eleventh-grade students at SMK Banjarmasin, selected using a total sampling technique. Data analysis using the chi-square test showed that respondents with good knowledge (31.5%) tended not to be at risk of engaging in sexual behavior. In comparison, those with moderate knowledge (68.5%) had a low risk of engaging in sexual behavior. The chi-square test results indicated a p-value of 0.005 ($p < 0.05$), demonstrating a significant relationship between the level of knowledge and sexual behavior among students at SMK Banjarmasin.

Keywords: *Knowledge; behavior; sexual; adolescents*

ABSTRAK

Masa remaja merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan, baik secara fisik, mental, maupun intelektual. Remaja memiliki karakter khas seperti rasa ingin tahu yang besar, menyukai tantangan, serta cenderung berani mengambil risiko tanpa pertimbangan yang matang. Salah satu permasalahan yang sering muncul pada masa ini adalah perilaku seksual pranikah, yang umumnya terjadi pada remaja usia pertengahan (15–18 tahun) dan remaja akhir (19–21 tahun). Pada usia tersebut, remaja mulai mencari jati diri, timbul rasa cinta pada lawan jenis, dan mulai memikirkan berbagai hal yang berkaitan dengan seksualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja di SMK Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Banjarmasin sebanyak 92 responden yang diambil menggunakan teknik total sampling. Hasil analisis data dengan uji chi-square menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik (31,5%) cenderung tidak berisiko terhadap perilaku seksual, sedangkan responden dengan pengetahuan cukup (68,5%) memiliki risiko ringan dalam perilaku seksual. Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai $p = 0,005$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual siswa di SMK Banjarmasin.

Kata kunci: Pengetahuan; perilaku; seksual; remaja

Korespondensi: Ika Ismatul Hawa, Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Kalimantan Selatan, Indonesia, 082195370933, iikaismatull@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, mental dan intelektual. Karakter remaja yang khas dengan rasa ingin tahu yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani mengambil resiko tanpa pertimbangan matang. Salah satunya adalah masalah perilaku seksual pranikah. Perilaku Seks pranikah adalah salah satu konsekuensi dari ketidakpedulian. Masalah Ini biasanya dilakukan oleh remaja tengah dan remaja

akhir. remaja tengah (15-18 tahun) adalah masa dimana mereka ingin menemukan jati diri dan minat perasaan cinta muncul pada lawan jenis dan mulai bermimpi tentang berbagai hal mengenai seks. Masa remaja akhir (usia 19-21) adalah remaja yang Mengekspresikan kebebasan diri dan memahami perasaan cinta yang dirasakannya (1).

World Health Organization (WHO) menyatakan pada tahun 2018 terdapat 1,5 milyar remaja di seluruh dunia, satu diantara lima orang di dunia merupakan remaja berusia 10-24 tahun. Pada tahun 2017 presentasi penduduk Indonesia yang berusia 10-24 tahun sebanyak 25% dari total penduduk Indonesia, besarnya presentase populasi remaja di Indonesia menjadi bonus demografi di masa yang mendatang, namun disisi lain hal ini juga menjadi peluang tingginya masalah reproduksi remaja yaitu seks pra nikah (2).

Berdasarkan survei perilaku seksual berisiko pada remaja di 33 provinsi menyebutkan bahwa, 22,6% remaja putri pernah melakukan hubungan seks pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), sebanyak 97%, pernah menonton film atau video pornografi dan sebanyak 21,26% sudah pernah melakukan aborsi (3). Faktor yang menyebabkan perilaku seks pranikah pada remaja antara lain: pengetahuan, media informasi, sikap, libido, orang tua, norma agama, dan lingkungan pergaulan (4).

Penyebab perilaku seksual pranikah pada remaja antara lain: 1) Faktor pribadi: pengetahuan, sikap terhadap pelayanan kesehatan, gaya hidup, disiplin diri, aktivitas sosial, kepercayaan diri, dan variabel demografi seperti usia dan agama. 2) karakteristik lingkungan, termasuk akses dan paparan sumber informasi, sosial budaya, nilai dan norma sebagai dukungan sosial untuk perilaku tertentu; 3) karakteristik keluarga: status orang tua dan pendidikan orang tua; 4) karakteristik teman sebaya, termasuk perilaku seksual teman sebaya (5).

Upaya preventif yang dapat dilakukan adalah pemberian edukasi terkait seksual. *SDG's*, melalui program *Comprehensive Sexuality Education (CSE)* menjadi salah satu strategi untuk menjamin anak mendapat pendidikan dan kesetaraan dalam memahami perilaku seks sebagai pencegahan yang memuat salah satunya adalah aktivitas seksual berisiko, dan dengan tujuan pencegahan dari kejahatan seksual (6).

Pendidikan seksual sejak dini merupakan salah satu strategi pencegahan kejadian kekerasan seksual pada anak. Pendidikan seksual yang diberikan tentu harus mempertimbangkan usia dan tahap perkembangan anak, dengan tujuan agar anak mendapatkan informasi yang tepat, mampu beradaptasi dan bertindak terhadap permasalahan seksual yang mereka hadapi, serta terhindar menjadi korban kejahatan seksual (7).

Hal yang menarik dan menjadi latar belakang khusus dari penelitian ini adalah konteks sosial budaya remaja di Banjarmasin, sebuah kota dengan norma agama yang kuat dan lingkungan masyarakat yang religius. Idealnya, nilai-nilai tersebut menjadi pelindung moral bagi remaja, namun kenyataannya justru ditemukan adanya perilaku seksual pranikah yang cukup tinggi di kalangan siswa/siswi SMK. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara norma sosial dan realitas perilaku remaja di lapangan, yang jarang diungkap dan belum banyak diteliti secara spesifik di wilayah ini.

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan gambaran empiris mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku seksual remaja di lingkungan SMK wilayah Banjarmasin. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi edukasi seksual yang lebih kontekstual, sesuai dengan budaya dan kebutuhan remaja lokal, serta menjadi acuan bagi sekolah dan keluarga dalam memberikan perlindungan serta pembinaan kepada remaja agar terhindar dari dampak negatif perilaku seksual berisiko.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain Cross Sectional. Penelitian dilakukan di SMK Banjarmasin. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas XI SMK Banjarmasin yang

berjumlah 92 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dikirim secara offline yang berkaitan dengan pengetahuan dan perilaku seksual yang diisi oleh responden langsung.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui korelasi antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja di SMK Banjarmasin. Hasil pengujian dinyatakan signifikan apabila nilai p-value < 0,05, yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan program komputer statistik (SPSS).

HASIL

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku seksual di SMK Banjarmasin. Data demografi berisi usia, jenis kelamin, dan kelas/jurusan.

Tabel 1. Karakteristik siswa/siswi kelas XI di SMK Banjarmasin

Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Usia		
16 Tahun	9	9,8
17-18 Tahun	83	90,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	53	57,6
Perempuan	39	42,4
Kelas/Jurusan		
Akuntansi	30	32,6
Grafika	8	8,7
Pemasaran	12	13,0
TKJ	33	35,9
UPW	9	9,8
Total	92	100

Diketahui bahwa mayoritas responden berusia 17-18 tahun yaitu sebanyak 83 responden (90,2%) dengan jenis kelamin terbanyak yaitu laki-laki sebanyak 53 responden (57,6%), jurusan responden terbanyak yaitu TKJ dengan jumlah responden sebanyak 33 (35,9%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan perilaku seksual siswa/siswi kelas XI di SMK Banjarmasin

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	29	31,5
Cukup	63	68,5
Total	92	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar siswa/siswi kelas XI di SMK Banjarmasin memiliki pengetahuan perilaku seksual yang cukup yakni dengan frekuensi 63 responden dengan (68,5%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi perilaku seksual siswa/siswi kelas XI di SMK Banjarmasin

Perilaku Seksual	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tidak Berisiko	26	28,3
Berisiko Ringan	50	54,3
Berisiko Berat	16	17,4
Total	92	100

Sebagian besar remaja di SMK Banjarmasin memiliki perilaku seksual berisiko ringan (54,3%), sementara 28,3% tergolong tidak berisiko dan 17,4% berisiko berat.

Tabel 4. Korelasi tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual siswa/siswi kelas XI di SMK Banjarmasin

Pengetahuan	Perilaku Seksual						Total	P-Value
	Tidak berisiko		Berisiko ringan		Berisiko berat			
	F	%	F	%	F	%		
Baik	14	53,8	9	18,0	6	37,5	29	0,005
Cukup	12	46,2	41	82,0	10	62,6	63	
Total	26	100	50	100	16	100	92	

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa dari 29 responden dengan tingkat pengetahuan baik, sebanyak 14 responden (53,8%) memiliki perilaku seksual tidak berisiko, 9 responden (18,0%) berisiko ringan, dan 6 responden (37,5%) berisiko berat. Sementara itu, dari 63 responden dengan tingkat pengetahuan cukup, sebanyak 12 responden (46,2%) berada dalam kategori tidak berisiko, 41 responden (82,0%) berisiko ringan, dan 10 responden (62,6%) berisiko berat.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,005 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja di SMK Banjarmasin. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan remaja berpengaruh terhadap kecenderungan mereka dalam melakukan perilaku seksual berisiko.

PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas hasil penelitian yang telah diperoleh dengan mengaitkannya pada teori, temuan sebelumnya, serta hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden.

Pengetahuan tentang perilaku seksual siswa/siswi kelas XI SMK Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup tentang perilaku seksual yaitu sebanyak 63 orang (68,5%). Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa masih kurangnya pengetahuan disebabkan karena minimnya edukasi seksual yang didapatkan. Sebagian besar responden menyebutkan bahwa sekolah dan keluarga jarang melakukan edukasi tentang perilaku seksual karena hal tersebut masih dianggap tabu. Seperti pada saat siswa/siswi bertanya kepada orang tua tentang pengetahuan seksual namun orang tua tidak menjawab dengan benar karena merasa malu untuk menjawab pertanyaan sang anak yang berkaitan dengan pengetahuan seksual. Hal ini lah yang membuat sebagian besar siswa/siswi kelas XI di SMK Banjarmasin berusaha mencari informasi tersebut melalui media massa untuk menjawab rasa penasarannya. Sejalan dengan hasil SPSS yang tertera pada lampiran yang mana diketahui bahwa mayoritas responden tidak sering mendapat edukasi tentang perilaku seksual dan sumber edukasi seksual terbanyak yang mereka dapatkan adalah dari media massa yang mana informasi tersebut tidak sepenuhnya dapat dipercaya karena banyaknya kasus penyebaran hoax di media sosial. Sejalan dengan penelitian Timiyatun, dkk., (2022) yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan seks pada remaja di Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri Berbah Sleman ($p = 0,000 < 0,05$). Juga sejalan dengan penelitian Wati, (2021) yang menunjukkan terdapat peningkatan antara pretest dan posttest sebesar 49,048 setelah dilakukan penyuluhan edukasi seksual melalui zoom.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara maka disarankan kepada pihak sekolah untuk lebih berperan aktif membantu meningkatkan pengetahuan siswa/siswinya mengenai perilaku seksual. Pihak sekolah dapat menyisipkan edukasi tentang perilaku seksual melalui pelajaran agama agar siswa/siswi mengerti batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan. Guru juga dapat memberikan edukasi tersebut pada saat menjadi pembina upacara seperti mengarahkan siswa/siswinya untuk menggunakan internet dengan sebaik-baiknya yaitu untuk menambah edukasi, bukan untuk mengakses 58 pornografi. Hal ini juga dapat dilakukan oleh orang tua agar anak lebih terarah karena masa remaja merupakan masa dimana anak mengeksplorasi rasa penasarannya sehingga diperlukan arahan yang tepat agar tidak terjerumus dalam perilaku yang menyimpang. Sekolah juga dapat berkolaborasi dengan tenaga kesehatan setempat untuk turut berperan dalam meningkatkan pengetahuan siswa/siswi tentang perilaku seksual misalnya dengan cara melakukan penyuluhan rutin setiap bulan atau dua minggu sekali untuk memberikan informasi tentang dampak dan cara mencegah perilaku seksual yang menyimpang, memberikan pengetahuan tentang penyakit menular seksual yang merupakan dampak dari seks bebas, pengetahuan tentang apa saja batasan yang tidak boleh dilanggar dengan lawan jenis dan lain sebagainya. Dengan memberikan edukasi dari narasumber atau sumber informan yang tepat maka diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai perilaku seksual.

Perilaku seksual pada siswa/siswi SMK Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan perilaku seks pranikah pada siswa/siswi SMK yang tertinggi adalah berisiko ringan sebanyak 50 orang (54,3%). disusul dengan tidak berisiko sebanyak 26 orang (28,3%) dan yang berisiko berat sebanyak 16 orang (17,4%). Perilaku seksual yang dilakukan responden diantaranya adalah berpacaran (72%), bergandengan tangan (72%), merangkul (49%), berpelukan (28%), mencium kening/pipi (18%), mencium bibir (17%), meraba payudara, paha dan organ kelamin lawan jenis (10%), melakukan onani/masturbasi (5%), menempel/menggesek-gesekkan alat kelamin dengan lawan jenis (2%). Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa masih kurangnya pengetahuan disebabkan karena minimnya edukasi seksual yang didapatkan. Sebagian besar responden menyebutkan bahwa sekolah dan keluarga jarang melakukan edukasi tentang perilaku seksual karena hal tersebut masih dianggap tabu. Seperti pada saat siswa/siswi bertanya kepada orang tua tentang pengetahuan seksual namun orang tua tidak menjawab dengan benar karena merasa malu untuk menjawab pertanyaan sang anak yang berkaitan dengan pengetahuan seksual. Meski perilaku seksual yang dilakukan mayoritas responden adalah berpacaran dan bergandengan, namun hal ini dapat menjadi pemicu awal terjadinya perilaku seksual. Selain itu hampir sebagian responden juga pernah berpelukan dengan lawan jenis yang mana hal tersebut dapat memicu perilaku seksual berisiko berat apabila tidak diatasi sejak awal. Perilaku seksual dapat berdampak negatif seperti hamil diluar nikah dan terinfeksi penyakit menular seksual.

Hamil diluar nikah pada usia dini berdampak pada kesehatan ibu selama masa kehamilan, melahirkan dan nifas seperti anemia, persalinan yang lama, bengkak pada akhir kehamilan, perdarahan pada saat melahirkan dan masa nifas serta dapat mengakibatkan infeksi pada jalan lahir (8). Hal ini dapat berakibat kepada kesehatan fisik maupun psikis ibu dan anak. Sanksi sosial juga bisa didapatkan apabila seseorang ketahuan melakukan perilaku seksual yang akan berdampak pada psikologis. Dampak lainnya jika terjadi kehamilan diluar nikah ataupun melakukan perzinahan maka tentunya akan mendapat cemoohan dari masyarakat, diasingkan dan dikucilkan oleh masyarakat (9). Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka disarankan kepada orang tua agar tidak memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak dan tetap memberikan arahan kepada anak tanpa mengganggu privasinya. Misalnya dengan tidak memberikan izin kepada anak untuk berpacaran di kamar atau di tempat yang sepi berdua. Selain itu, upaya yang dapat dilakukan siswa untuk menghindari perilaku seksual yaitu dengan memupuk rasa keimanan dalam diri. Keluarga juga disarankan untuk

memberikan arahan kepada anak sejak belia untuk senantiasa takut dengan Tuhan sehingga anak tidak akan berani melakukan hal terlarang yang dapat merugikan dirinya. Seseorang yang diajarkan untuk takut akan Tuhan dapat mengontrol dirinya dan cenderung mampu untuk menghindari hal yang dianggapnya dapat menambah dosa.

Korelasi pengetahuan dengan perilaku seksual siswa/siswi SMK Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji *chi square* didapatkan *p value* sebesar 0,005 atau $< 0,05$. Maka, H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan perilaku seksual dengan perilaku seksual siswa/siswi Kelas XI SMK Banjarmasin. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Safitri et al., (2022) yang juga menunjukkan hasil ada hubungan antara pengetahuan siswa dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA Negeri 8 Banjarmasin ($p=0,010 < 0,05$) (1). Juga sejalan dengan penelitian Masae, dkk (2019) yang menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual ($p = 0,000 < 0,05$) (11). Sejalan dengan penelitian Nurdianti, dkk (2021) yang mana hasil uji statistik yang diperoleh pada penelitiannya menunjukkan nilai $0,003 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja di SMK MJPS 1 Kota Tasikmalaya (12).

Berdasarkan wawancara dengan responden diketahui beberapa faktor yang menyebabkan masih adanya pengetahuan yang cukup dan perilaku seksual yang berisiko ringan maupun berat diantaranya adalah karena sebagian besar responden berada pada keluarga dengan tingkat religius yang cukup rendah, masih banyaknya orang tua yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada responden karena beranggapan bahwa responden sudah dapat menjaga dirinya dengan baik, kurangnya edukasi seksual yang diberikan orang tua maupun dari sekolah serta rasa penasaran berlebih yang membuat mayoritas responden mencari tau sendiri melalui internet untuk menjawab rasa penasarannya yang mana sumber informasi di internet tidak sepenuhnya dapat dipercaya. Siswa/siswi juga menjelaskan, bahwa pernah diadakan penyuluhan yang diselenggarakan mahasiswa kesehatan, namun penyuluhan tersebut bukan membahas mengenai *sex education* melainkan membahas tentang PHBS di Sekolah. Hasil wawancara juga menemukan beberapa responden mengaku bahwa pada zaman sekarang dimana teknologi dan informasi meningkat dengan pesat, membuat mereka lebih mudah dalam mengakses konten pornografi entah sengaja maupun tidak sengaja misalnya dengan tanpa sengaja melihat konten pornografi dari hastag trending pada twitter.

Menurut Wulandari (2023) lemahnya pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan atau pun media, pengetahuan yang kurang serta rasa ingin tahu yang berlebihan dapat menjadi faktor perilaku seksual (13). Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan kepada orang tua untuk berperan aktif dalam memberikan informasi tentang perilaku seksual khususnya pada saat anak yang mulai beranjak remaja. Jika dirasa masih tabu, maka orang tua dapat menjelaskan secara halus tentang perilaku seksual tersebut. Dimulai dari menjelaskan tentang batasan interaksi dengan lawan jenis, menanamkan dan meningkatkan keimanan agar memiliki rasa takut terhadap Tuhan sehingga meski anak sedang berada diluar jangkauan pengawasan orang tua, anak tetap memiliki rasa patuh untuk tidak melanggar aturan Tuhan dan mampu mengontrol dirinya agar tidak berperilaku yang menyimpang seperti berzina. Dengan adanya pengetahuan dan kontrol diri yang baik, diharapkan dapat membantu anak untuk terhindar dari perilaku seksual.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai korelasi pengetahuan dengan perilaku seksual siswa/siswi SMK Banjarmasin dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan perilaku seksual dengan perilaku seksual siswa/siswi Kelas XI SMK Banjarmasin.

SARAN

Diharapkan pihak sekolah dan orang tua dapat menjalin kerja sama yang aktif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, khususnya perilaku seksual, melalui edukasi yang tepat, terbuka, dan sesuai dengan tahap perkembangan. Dengan demikian, remaja diharapkan mampu membentengi diri serta menghindari perilaku seksual yang berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

1. Safitri F. Hubungan Pengetahuan dan Lingkungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa Kelas Dua di SMA Negeri 8 Banjarmasin Kalimantan Selatan. [Internet]. Banjarmasin; 2021. Tersedia pada: <https://id.scribd.com/document/622271946/FIRDA-SAFITRI-DONE>
2. Syafitriani D, Trihandini I, Irfandi J. Determinan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja (15-24 Tahun) Di Indonesia (Analisis SDKI 2017). *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 17 Juni 2022;8(2):205–18.
3. KPAI. Laporan Kinerja Sekretariat KPAI Tahun 2018. 2018.
4. Kodu AD, Yanuarti T. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMAN 2 Tambun Selatan. *Malahayati Nursing Journal*. 2022;4(3).
5. Putri AN. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Keterpaparan Media, Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja SMA Negeri 6 Kota Jambi. Doctoral dissertation, Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2021;
6. Joae Brett Nito P, Hanik Fetriyah U, Ariani M. Sex Education “Kekerasan Seksual Pada Anak” Upaya Preventif Tindak Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Pada Anak. *Jurnal Suaka Insan Mengabdikan (JSIM)*. 2022;3(2).
7. Fitriani D, Fajriah H, Wardani A. Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift The Flap “Auratku.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*. 2021;7(1).
8. Puspasari HW, Pawitaningtyas I. Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia, Dampak Dan Pencegahannya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 2020;23(4):275–83.
9. Wulandari H. Pernikahan Dini Akibat Hamil Pra Nikah Menurut Tokoh Masyarakat (Studi Kasus di Desa Sembalun Bumbung, Kecamatan Sembalun, Lombok Timur). Diploma thesis, Universitas Negeri Mataram. 2023;11–40.
10. Safitri F, Handayani E, Inayah HK. Hubungan Pengetahuan Dan Lingkungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Kelas Dua di SMA Negeri 8 Banjarmasin Kalimantan Selatan. Diploma thesis, Universitas Islam Kalimantan MAB. 2022;
11. Masae VMA, Manurung IFE, Tira DS. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Akses Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja Perempuan. *Media Kesehatan Masyarakat*. 31 Agustus 2019;1(1):31–8.
12. Nurdianti R, Marlina L, Sumarni S. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMK MJPS 1 Kota Tasikmalaya. *Healthcare Nursing Journal*. 30 Januari 2021;3(1):90–6.
13. Wulandari H. Pernikahan Dini Akibat Hamil Pra Nikah Menurut Tokoh Masyarakat (Studi Kasus di Desa Sembalun Bumbung, Kecamatan Sembalun, Lombok Timur) [Internet]. Universitas Negeri Mataram; 2023. Tersedia pada: <https://etheses.uinmataram.ac.id/3991/1/Hesti%20Wulandari%20180202047.pdf>